

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

¹Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h. 11.

²Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media,2003) h. 20.

³ Muzayyim Arifin, *Op.cit.*, h. 187

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan. Konsep mengajar seperti ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ⁴

Maksud dengan ayat di atas, hubungannya dengan pemberian bimbingan dan pengarahan oleh seorang guru, dia dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijaksana agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Adalah keharusan bagi setiap guru yang bertanggung jawab, bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan “keadaan” si anak didik.⁵

Menurut James O. Whittaker “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.⁶ Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan komponen yang sangat penting, dalam mendidik peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal yang dimaksud potensi disini mencakup semua perkembangan peserta didik baik dalam prestasi akademik maupun prestasi non akademik, dan tidak jarang banyak siswa yang gagal mengembangkan potensinya dikarenakan kesalahan dalam proses belajarnya, dan kebanyakan guru bidang studi tidak menghiraukan bagaimana cara belajar peserta

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 350.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1999), h. 178.

didiknya sehingga sangat sulit bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, mengungkap pesan-pesan yang disampaikan oleh guru bidang studi, serta kebiasaan belajar yang tidak efektif sehingga banyak waktu yang terbuang.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia khususnya siswa didalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain.⁷

Guru sebagai pengemban amanat yang ditugaskan sebagai tenaga pengajar disekolah harus mampu mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, memiliki akhlak terpuji, kepribadian yang bertanggung jawab, cinta tanah air, bekerja keras, tangguh, disiplin, mandiri dan terampil. Namun untuk mewujudkan hal-hal tersebut tidaklah mudah meskipun dilakukan oleh guru yang sudah profesional, diperlukan banyak pengorbanan baik itu berupa waktu, tenaga, materi, kreatifitas yang tinggi, dan usaha-usaha yang dilakukan dengan semangat yang tinggi, serta tidak mudah menyerah. Bagi guru yang mempunyai dedikasi tinggi untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional yang sudah termuat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka hal tersebut tidaklah mustahil dapat diwujudkan.

⁷Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 10.

Banyak kita temui guru di sekolah yang dalam proses belajar mengajar hanya melaksanakan tugas mengajar bidang studi saja, tanpa menerima berbagai keluhan dari siswa yang tidak mampu menangkap pesan-pesan dari guru bidang studi, maupun kesulitan-kesulitan yang ada pada siswa tersebut dalam hal menyerap ilmu pada mata pelajaran tertentu. Tidak jarang kita temui siswa di sekolah yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi namun rendah dalam prestasinya di sekolah hal ini mayoritasnya disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik yang tidak baik, sehingga menyebabkan peserta didik mengalami :

1. Nilai akademik yang rendah, dibawah rata-rata kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.
3. Prestasi belajar yang dicapai, tidak sesuai dengan kapasitas inteligensinya.

Salah satu bidang pendidikan di sekolah dalam bidang keagamaan adalah bidang studi Baca Tulis Al-Qur'an. Sebagai pedoman yang utama kita berkewajiban untuk senantiasa mempelajari, mengajarkan dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

⁸ وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ كُمْ خَيْرٌ

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an ini merupakan dasar bagi anak guna memahami dan mengamalkan ajaran agama islam, baik bagi dirinya ataupun untuk disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian membaca, menulis, belajar

⁸ *Shahih muslim*, juz I, h.75

dan mengajarkan Al-Qur'an sangat dianjurkan, bahkan merupakan tugas dan tanggung jawab umat islam.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan para peserta didik terhadap Al-Qur'an adalah dengan mengeluarkan PERDA no.3 tahun 2009 Bab III pasal 5 yaitu :

1. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat.
2. Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan pada semua jalur dan jenjang pendidikan formal.
3. Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Al-Qur'an sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 merupakan bagian dari kurikulum pendidikan nasional.⁹

Dari uraian di atas, diketahui bahwa pendidikan Al-Qur'an (Baca Tulis Al-Qur'an) sangat besar peranannya terhadap perkembangan kepribadian anak khususnya yang masih duduk dibangku sekolah, maka sangat diperlukan keefektifitasan mata pelajaran tersebut, karena keefektifitasan suatu pelajaran sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang ada di SMP Negeri 26 tersebut yang mengatakan bahwa para siswa di sana banyak yang mengeluhkan tentang kesulitan belajar mereka terutama di bidang Baca Tulis Al-Qur'an. Seperti kebingungan dalam hal membedakan antara huruf hijaiyyah, menyambung huruf-huruf hijaiyyah, apalagi menyambung ayat-ayat Al-Quran dan menuangkannya ke dalam suatu bentuk tulisan.

⁹Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No.3 tahun 2009 Tentang Pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan Selatan (Banjarmasin, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, 2010) h. 8

Beranjak dari masalah-masalah tersebut, maka disinilah guru BK mengambil perannya dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, yaitu dengan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya dibidang studi Baca Tulis Al-Qur'an, serta memberikan evaluasi terhadap gaya belajar peserta didik yang mungkin mengganggu keefektifitasan dalam menyerap ilmu pada sebuah pelajaran.

Dari latar belakang permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah ini dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul penelitian ini agar tidak terjadi salah pengertian serta meluasnya pembahasan, maka ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Peran

Peran yaitu pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang dengan kedudukan atau posisi dalam situasi sosial, organisasi, pekerjaan tertentu. (*Kamus istilah bimbingan konseling. 2005*). Peran yang dimaksud penulis adalah bagaimana seorang guru BK di SMP Negeri 26 Banjarmasin memposisikan dirinya dengan komposisi yang tepat dan efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi para siswa yaitu dengan membentuk gaya belajar yang sesuai dengan kriteria peserta didik.

2. Guru BK (Bimbingan Konseling)

Secara etimologis, kosa kata “*guru*” berasal dari kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “Orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam bahasa Arab kosa kata guru dikenal dengan *al-Muallim* atau *al-Ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim.¹⁰

Dalam Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang guru bab I pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*”; yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Stroops dan Walquist serta buku konsep dasar bimbingan dan konseling mendefinisikan Bimbingan adalah “proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹²

Sedangkan Konseling menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara,

¹⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publising, 2006) h.9

¹¹Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : sinar Grafika 2006) h. 2

¹²Hallen,*BimbingandanKonseling*.(Ciputat : Quantum Teaching.2005). h 4

dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya unuk mencapai tujuan hidupnya.

Guru BK yang dimaksud penulis adalah guru yang diamanahi untuk menjadi guru BK di SMP Negeri 26 Banjarmasin untuk memberikan layanan-layanan yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa yakni dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar yang efektif bagi peserta didik sehingga lebih mudah dalam hal menyerap ilmu pengetahuan dari proses belajarnya.

3. Mengatasi

Mengatasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah melampaui, melebihi, melewati, memadamkan, membasmi, memberantas, membereskan, memecahkan, memegang, menandingi, menangani, menanggulangi, mengalahkan, mengamankan, mengekang, mengendalikan, menguasai, menyingkirkan.¹³

Maksud penulis mengatasi disini adalah guru BK mengarahkan para siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin yang mengalami kesulitan belajar agar dapat membentuk atau mengubah kebiasaan belajar yang dianggap bisa menjadi sebab terjadinya kesulitan belajar sehingga proses belajar lebih tepat sasaran dengan waktu yang singkat namun bisa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

4. Kesulitan Belajar

¹³<http://kamus.sabda.org/kamus/mengatasi31-8-2013>

Kesulitan berarti “keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran”.¹⁶Istilah belajar menunjukkan pada kegiatan dan peranan peserta didik yang menerima pelajaran atau belajar yang artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan mengenai suatu pekerjaan yang dapat dicapai melalui proses berpikir atau dengan cara melakukan praktek.¹⁷

Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana para siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat belajar secara wajar, sehingga anak kurang cepat dalam mengembangkan prestasi belajarnya.

Maksud penulis dengan peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar dalam penelitian ini meliputi: data-data tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, dan peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang menjadipermasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

¹⁶<http://kamus.sabda.org/kamus/kesulitan/> 31-8-2013

¹⁷<http://www.majalahpendidikan.com/2011/05/pengertian-kebiasaan-belajar.html>,23-04-2013.

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin?
3. Bagaimana peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa.
3. Untuk mengetahui peran guru BK di SMP Negeri 26 Banjarmasin dalam mengatasi kesulitan belajar para siswa guna membentuk kebiasaan belajar yang efektif bagi siswa.

E. Signifikansi penelitian

1. Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah dan pertimbangan serta bahan pemikiran bagi tenaga pengajar khususnya konselor dalam menangani siswa yang mempunyai masalah dalam belajar. Khususnya kesulitan belajar yang dialami siswa yang dapat menghambat proses penyerapan ilmu dalam belajar.
- b. Sebagai bahan informasi data pendahuluan dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian serupa secara lebih mendalam.
- c. Bahan bacaan, menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan penulis khususnya dengan hasil penelitian ini dan untuk melengkapi khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan rujukan ilmiah dan pertimbangan serta bahan pemikiran bagi tenaga pengajar khususnya konselor dalam mengadakan proses konseling terkait dengan siswa yang mempunyai masalah dalam belajarnya khususnya kesulitan belajar siswa yang dapat menghambat proses penyerapan ilmu dalam belajar.
- b. Dengan mengetahui berbagai macam kesulitan belajar siswa jadi diharapkan mampu menghilangkan kebiasaan belajar mana yang kurang efektif pada diri siswa sehingga siswa dapat meminimalisir terjadinya kesulitan belajar.

- c. Bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan bagi sekolah terkait dalam menyikapi permasalahan siswa-siswa yang mempunyai kesulitan belajar yang dapat mengurangi keefektivan siswa dalam proses belajar.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan teoritis tentang peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, yang meliputi pengertian peran guru Bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan Bimbingan dan Konseling, pengertian belajar, tipe-tipe belajar, prinsip-prinsip belajar, pengertian kesulitan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar, dan peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar.

Bab III berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Peran

Peran berarti laku yaitu bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁸

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada orang sekitarnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya.

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seorang yang tanpa mempunyai keahlian khusus.¹⁹ Allah SWT berfirman pada Q.S. Ali-Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 751.

¹⁹*Ibid*, h. 330.

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah swt.

Allah swt. berfirman pada Q.S. Ar-Ra'd ayat 27, sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يَضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

Dari ayat- tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Begitu juga dengan halnya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah, disini peran konselor sangat penting karena, apabila masalah yang dialami oleh siswa tidak dapat terselesaikan dengan benar, maka pasti akan berdampak kepada semua aspek kehidupan siswa tersebut khususnya dalam bidang pembelajaran dan kebahagiaannya dimasa yang akan datang.

Menurut penulis, guru Bimbingan dan Koseling adalah jabatan yang ada pada seseorang guru yang ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya. Serta orang yang memberikan bantuan kepada seseorang agar tercapai sebuah kemandirian dalam pemahaman dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

3. Pengertian bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi mandiri. Kemadiriian yang menjadi tujuan udaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri mandiri.²⁰

Selain itu bimbingan lebih luas dikemukakan oleh Good Thantawi yang menjabarkan bahwa:

Bimbingan adalah (1) suatu proses hubungan pribadi yang bersifat dinamis, yang dimaksud untuk mempengaruhi sikap dan prilaku seseorang; (2) suatu bentuk bantuan yang sistematis (selain mengajar) pada murid, atau orang lain untuk menolong, menilai kemampuan dan kesenderungan mereka dan menggunakan informasi itu secara efektif dalam kehidupan sehari – hari; (3) perbuatan atau teknik yang digunakan untuk menuntun anak terhadap suatu tujuan yang diinginkan dengan menciptakan suatu kondisi lingkungan yang membuat dirinya sadar tentang kebutuhan dasar, mengenal kebutuhan itu, dan mengambil langkah – langkah untuk memuaskan dirinya.²¹

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 36.

²¹Setiawati dan Ni'mah Chudari I, *Bimbingan dan Konseling*.(Bandung: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 25.

Sedangkan menurut Supardi menyatakan bahwa yang dimaksud Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada klien agar klien dapat; (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, dan masyarakat), (5) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.²²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli di atas maka penulis berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu agar tercapai kemampuan-kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, menerima diri, mengarahkan diri, dan merealisasikan dirinya sesuai potensi dan lingkungannya. Serta suatu proses yang terus-menerus membantu individu atau anak didik yang membutuhkan suatu bantuan dalam proses perkembangannya.

4. Pengertian konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, "*consilium*" yang berarti " dengan" atau " bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau " memahami". Sedangkan menurut Jones mengatakan bahwa Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi

²²*Ibid*, h. 207.

bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.²³

Sedangkan menurut Smith berpendapat bahwa “Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya.”Pendapat Smith di atas dapat dijabarkan sebagai berikut bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan. Bantuan itu dilakukan dengan menginterpretasikan fakta-fakta atau data, baik mengenai diri individu yang dibimbing sendiri, maupun lingkungannya khususnya yang menyangkut pilihan-pilihan, dan rencana-rencana yang akan dibuat.²⁴

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian konseling, penulis pun memiliki pendapat tersendiri. Menurut penulis Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara/tatap muka oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Sedangkan pengertian Bimbingan dan Konseling itu sendiri ialah suatu proses yang diberikan oleh seseorang yang ahli secara terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk

²³Mulyadi, Agus. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 23.

²⁴*Ibid*, h. 25.

memiliki kemampuan memahami diri dan lingkungannya serta untuk mencari solusi dari masalah yang sedang individu alami.

5. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Orientasi

Layanan Orientasi adalah Layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru ini.²⁵ Menurut penulis Layanan Orientasi ini adalah layanan yang diberikan kepada siswa yang baru masuk ke sekolah dari konselor sekolah untuk mengenalkan situasi dan kondisi sekolah.

b. Layanan Informasi

Layanan Informasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.²⁶ Jadi menurut penulis Layanan Informasi adalah layanan yang diberikan kepada semua siswa yang

²⁵*Ibid*, h, 60.

²⁶*Ibid*, h. 61.

memerlukan berbagai informasi guna menunjang pendidikan dan pengalaman yang berguna untuk siswa tersebut.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan Penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu. Dengan kata lain adalah konselor sekolah memberikan penempatan dan penyaluran yang tepat untuk siswanya seperti penempatan dan penyaluran pada program pemilihan jurusan yang sesuai potensi dan bakat pada siswa tersebut.²⁷ Menurut penulis tentang Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah layanan yang diberikan kepada siswa-siswa yang bertujuan agar memperoleh tempat yang sesuai untuk pengembangan potensi dirinya.

d. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan Bimbingan Belajar adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.²⁸ Menurut penulis layanan Bimbingan Belajar adalah layanan yang diberikan oleh konselor sekolah kepada

²⁷*Ibid*, h. 62.

²⁸*Ibid*, h. 62.

peserta didik (siswa) yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran baik akademik maupun non akademik.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan Konseling Perorangan adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.³⁰ Menurut penulis layanan Konseling Perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah pada dirinya sendiri, sehingga perlu seorang konselor dalam membantu memecahkan masalahnya dengan cara bertatap muka.

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan Bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.³¹ Menurut penulis layanan Bimbingan Kelompok adalah layanan yang diberikan secara berkelompok yang harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.

g. Layanan Konseling Kelompok

³⁰*Ibid*, h. 63.

³¹*Ibid*, h. 64.

Layanan Konseling Kelompok adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan interaksi antarsesama anggota kelompok.³³ Menurut penulis tentang layanan Konseling Kelompok sama halnya dengan layanan Bimbingan Kelompok. Konselor sebagai pembimbing siswa membantu memecahkan masalah-masalah yang di hadapi oleh siswa dengan cara berkelompok serta mengembangkan potensi-potensi siswa yang terdapat dalam konseling kelompok.

h. Layanan Konsultasi

Layanan Konsultasi adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang peserta didik yang memungkinkan memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Layanan Konsultasi dilaksanakan dengan tatap muka antara konselor dengan peserta didik.³⁴ Menurut penulis layanan Konsultasi adalah penanganan pihak ketiga yang mempunyai masalah kepada pihak peserta didik. Contohnya siswa yang sering membolos di panggil oleh guru BK beserta orang tua siswa tersebut.

³³*Ibid*, h. 68.

³⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 187.

i. Layanan Mediasi

Layanan Mediasi adalah sebagai suatu kegiatan yang mengantari atau menjadi wasilah atau menghubungkan antara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga mediasi dua pihak yang sebelumnya terpisah menjadi saling terkait, saling mengurangi atau meniadakan jarak, saling memperkecil perbedaan sehingga jarak keduanya menjadi lebih dekat.³⁵ Menurut penulis Layanan Mediasi ini adalah layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah kepada siswa yang berkelahi dengan temannya. Layanan inilah yang tepat untuk mendamaikan perselisihan siswa tersebut.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Belajar

Secara singkat dan umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman. Pengertian belajar memang selalu berkaitan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku individu maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian individu. Perubahan ini dengan sendirinya dialami tiap-tiap individu atau manusia, terutama hanya sekali sejak manusia dilahirkan. Sejak saat itu, terjadi perubahan-perubahan dalam arti perkembangan melalui fase-fasenya. Dan karena itu pula sejak saat itu berlangsung proses-proses belajar.³⁶

³⁵*Ibid*, h. 195.

³⁶Sobur Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), h. 217-218.

Penulis mengartikan bahwa pada proses belajar terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Dalam interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

2. Tipe-Tipe Belajar

Tipe-tipe belajar siswa bisa dikelompokkan berdasarkan tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar, cara atau proses yang ditempuh dalam belajar, teknik atau metode belajar dan sebagainya. Perkembangan atas pengelompokan tipe-tipe belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan yang juga bermacam-macam.

Dilihat dari tujuan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar, para ahli umumnya mengemukakan enam tipe belajar siswa, sebagai berikut:

a. Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman serta pemecahan yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak peranan akal atau

rasio sangatlah penting. Begitu pula penguasaan atas prinsip-prinsip dan konsep-konsep.³⁷

b. Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan merupakan proses belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Dalam belajar jenis ini, proses pelatihan yang intensif dan teratur sangat diperlukan.

c. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional. Tujuannya adalah kemampuan atau kecakapan kognitif guna memecahkan masalah secara tuntas.³⁸

d. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis atau sesuai dengan akal sehat. Tujuannya ialah memperoleh beragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini berkaitan erat dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, individu diharapkan memiliki kemampuan

³⁷*Ibid*, h. 240.

³⁸*Ibid*, h. 241.

rational problem solving, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis dan sistematis.³⁹

e. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, keteladanan serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar individu memperoleh sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang tepat dan lebih positif, dalam selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu atau bersifat kontekstual.

f. Belajar Berdasarkan Menghafal

Beberapa bentuk tentang menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja yang dihafal terlebih dahulu secara fungsional harus dipahami/dimengerti benar-benar.
- 2) Hal yang dihafal harus jelas kaitannya antara satu masalah dan masalah lainnya, sehingga merupakan suatu kerangka keseluruhan.
- 3) Menggunakan hal-hal yang dihafal secara fungsional dalam situasi tertentu.
- 4) Menggunakan memo teknik.
- 5) Mengulangi hafalan.⁴⁰

3. Prinsip-prinsip Belajar

³⁹*Ibid*, h. 241.

⁴⁰*Ibid*, h. 243.

Adapun pengertian dari prinsip-prinsip belajar di atas adalah sebagai berikut.

a. *Law of effect*

Yaitu berupa hubungan timbal balik antara rangsang yang diberikan guru kemudian siswa memberikan reaksi. Apabila hubungan antara stimulus dan respon terjadi dan diikuti dalam keadaan yang memuaskan anak didik maka hubungan akan diperkuat, guru memberikan pembelajaran kepada anak didiknya sesuai dengan kebutuhan anak didik, kemudian anak didik tersebut melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya, maka hasil belajar anak akan baik, sebaliknya apabila guru memberikan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka hasil belajar yang dicapai semakin lemah hubungan stimulus dan responnya, hendaknya guru memberikan pembelajaran yang suasana belajar dalam keadaan yang nyaman dan menyenangkan, supaya siswa lebih semangat dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

b. *Spread of Effect*

Yaitu suatu respon anak didik terhadap hasil pembelajaran, reaksi emosional yang emosionalnya mengiringi kepuasan tidak terbatas kepada sumber pemberi kepuasan, anak akan memberikan suatu hasil dari stimulus yang diberikan lingkungannya sesuai dengan karakteristik anak, apabila hasil pembelajarannya sesuai yang diharapkan maka anak akan memberikan respon yang baik kepada gurunya dan proses belajarnya, namun apabila hasil yang diharapkan kurang memuaskan maka anak akan mengeluarkan emosinya tidak hanya kepada gurunya tetapi juga terhadap hasil yang anak kerjakan.

c. Law of Exercise

Yaitu hubungan antara stimulus dan respon yang diperkuat dengan latihan dan penguasaan, apabila pembelajaran sedang berlangsung maka anak hendaknya diberi motivasi dan kesempatan untuk menceritakan belajarnya secara sederhana sesuai kemampuan anak, namun hubungan stimulus-respon menjadi lemah apabila tidak dipergunakan pengulangan, agar hasil belajar lebih optimal berikanlah waktu untuk memberikan kesempatan anak untuk menceritakan hasil dari belajarnya sesuai dengan kematangan anak, sebaliknya jika prilakunya tidak di latih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang kurangnya akan menurun, maka jumlah exercise (yang dapat berupa penggunaan atau praktek) dapat memperkuat ikatan stimulus dan respon. Contoh: mengulang, menghafal, dan lain sebagainya, yaitu hubungan timbal balik antara rangsang dan respon.

d. Law of Readiness

Yaitu bila satuan-satuan dalam sistem syaraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung maka terjadinya hubungan itu akan memuaskan. Belajar yang baik haruslah sesuai kebutuhannya, keadaan ketika siswa dalam keadaan siap untuk belajar sehingga proses pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa. apabila anak telah lapar akan belajar maka berikanlah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak menjadi lebih memaknai belajarnya tersebut, sebaliknya apabila anak belum memiliki kesiapan untuk belajar jangan sampai kita memaksakan kehendak untuk membelajarkan anak, karena hasil yang didapat dari belajar anak tidak akan seoptimal yang didapat pada anak yang telah siap, bahkan

dapat menyebabkan beberapa masalah seperti ketidak mampuan anak karena ketidak siapan anak melaksanakan pembelajaran.

e. Law of Primacy

Yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan, keadaan ketika siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, sehingga siswa merasa puas atau senang terhadap proses belajarnya atau hasil dari proses belajarnya tersebut, hasil belajar yang memuaskan sangat bermakna bagi anak, hasil belajar yang dihargai oleh lingkungannya akan membuat anak merasa bahwa hasil karya atau hasil belajarnya itu bermakna tidak hanya bagi dirinya, juga bermakna bagi orang lain, maka anak berusaha mempertahankan proses belajarnya bahkan meningkatkan hasil belajar ataupun hasil karyanya tentunya sesuai kemampuan tahap dan tugas perkembangan anak.

f. Law of Intensity

Yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis. kegiatan belajar yang menyenangkan, yang menggali serta mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal, sehingga pembelajaran memberikan penjelasan yang lebih terperinci apabila diupayakan melalui upaya yang dinamis.

g. Law of Recency

Yaitu sesuatu pelajaran yang baru dipelajari dan mengesankan akan lebih mudah diingat, apabila anak mendapatkan suatu pengalaman yang menyenangkan,

yang memenuhi kebutuhan anak maka belajar pun akan menjadi bermakna dan mengesankan.

h. Fenomena Kejenuhan

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil dari proses belajar tersebut, anak yang telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum anak sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan dapat juga terjadi karena proses belajar anak telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*).

i. *Belonging ness*

Keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku, media yang dipergunakan di dalam proses belajar hendaknya yang aman dan menyenangkan bagi anak, serta sesuai dengan lingkungan disekitar anak.⁴¹

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada

⁴¹Winataputra, U. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: CV Alfabeta, 2008), h. 120-122.

otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.⁴² Menurut penulis kesulitan belajar adalah kesulitan yang ada pada diri siswa pada saat dia belajar, baik dalam hal kesulitan memahami pelajaran, kesulitan dalam mengingat maupun menghafal pelajaran tersebut.

C. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah normal yang telah ditetapkan, bahwa kesulitan belajar itu menunjukkan adanya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik (prestasi aktual). Blassic dan Jones juga mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki intelegensi normal, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian ataupun dalam fungsi motoriknya.

Berikut ini akan dikemukakan permasalahan belajar peserta didik menurut Warkitri sebagai berikut:

1. Kekacauan Belajar (*learning disorder*)

⁴²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 145.

Kekacauan belajar yaitu suatu keadaan di mana proses belajar anak terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

2. Ketidakmampuan Belajar (*learning disability*)

Ketidakmampuan Belajar yaitu suatu gejala anak tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya.

3. Ketidakberfungsian Belajar (*learning disfunction*)

Ketidakberfungsian belajar yaitu kesulitan belajar yang mengacu pada gejala proses belajar yang tidak dapat berfungsi dengan baik, walaupun anak tidak menunjukkan adanya subnormal mental, gangguan alat indera ataupun gangguan psikologis yang lain.⁴³

4. Belajar di Bawah Kemampuan Normal (*under achiever*)

Belajar di bawah kemampuan normal adalah suatu kesulitan belajar yang terjadi pada anak yang memiliki potensi intelektual tergolong di atas normal tetapi prestasi belajar yang dicapai tergolong rendah.

5. Lambat Belajar (*slow learner*)

Lambat belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan

⁴³ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007) h. 45

waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.⁴⁴

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan, yaitu:

- a. Faktor Intren (faktor dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - 1) Faktor fisiologi.
 - 2) Faktor psikologi.
- b. Faktor Ekstren (faktor dari luar manusia)
 - 1) Faktor-faktor non sosial.
 - 2) Faktor-faktor sosial.⁴⁵

Dalam kamus pendidikan, Smith menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental.

- a. Faktor Intren
 - 1) Sebab Yang Bersifat Fisik
 - a) Karena Sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoros dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama,

⁴⁴*Ibid.*, h. 46

⁴⁵Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit*, h. 79.

sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.⁴⁶

b) Karena Kurang Sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat dan pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motorik yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Karena itu, maka guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak.⁴⁷

c) Sebab Karena Cacat Tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan dan gangguan psikomotorik.
- (2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

2) Sebab-Sebab Kesulitan Belajar Karena Mental

⁴⁶*Ibid*, h. 79.

⁴⁷ Djamrah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 237.

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal ini ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.

Fakto-faktor mental meliputi antara lain:

a) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal IQ-nya 90-100. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat dikatakan cerdas, 140 ke atas dikatakan genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang akan semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka itu digolongkan atas debil, embisil dan idiot. Golongan debil walaupun umurnya 25 tahun, kecerdasan mereka setingkat dengan anak normal umur 12 tahun. Golongan embisil hanya mampu mencapai tingkat anak normal umur 7 tahun. Golongan idiot kecakapannya menyamai anak normal umur 3 tahun. Anak yang tergolong lemah mental ini sangat terbatas kecakapannya.⁴⁸

Apabila mereka itu harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas dia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan dalam belajar. Karena itu guru/pembimbing harus meneliti

⁴⁸*Ibid*, h. 81-82.

IQ anak didiknya dengan meminta bantuan seorang psikologi agar dapat melayani murid-muridnya.

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah. Seorang pembimbing harus meneliti bakat-bakat anak agar menempatkan mereka yang lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.⁴⁹

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan,

⁴⁹*Ibid*, h. 82.

tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya terjadi kesulitan belajar pada siswa. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.⁵⁰

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan besar juga kesuksesan belajarnya. Seorang yang sangat besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkann prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas,

⁵⁰*Ibid*, h. 83.

sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁵¹

e). Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri seseorang akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment.

Maladjustment sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan belajarnya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan. Karena itu guru/pembimbing harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, faktor inilah sebagai penyebab kesulitan belajar

b. Faktor Ekstern

⁵¹*Ibid*, h. 83.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk dari faktor keluarga adalah:

a) Faktor Orang Tua

(1) Cara mendidik anak

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya. Akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang di rumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat, berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kurang. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun. Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan

dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tuannya yang salah, anak bisa benci belajar.⁵²

(2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, sikap keras, acuh tak acuh dan memanjakannya. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam akan menyebabkan hal yang serupa.

(3) Suasana Rumah/Keluarga

Suasana keluarga yang sangat rami/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu tertanggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah akhirnya keluyuran di luar menghabiskan waktu untuk mudik ke sana ke mari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi

⁵² Djamrah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 241.

belajar menurun. Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.⁵³

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi di golongkan dalam:

1. Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini menimbulkan:

- a) Kurangnya alat-alat belajar.
- b) Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
- c) Tidak mempunyai tempat belajar yang nyaman.

Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat penting memerlukan biaya. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat belajar yang nyaman, di mana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efektif dan efisien.⁵⁴

2. Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi yang pertama. Mereka yang ekonominya berlimpah ruah

⁵³*Ibid*, h. 87.

⁵⁴*Ibid*, h. 88.

akan menjadi segan belajar, karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan ini akan dapat menghambat kemajuan belajar pada anak, sehingga terjadilah kesulitan belajar.

3. Faktor Sekolah

a. Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- 1) Guru tidak *kualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena mata pelajaran yang dipegang oleh guru tersebut kurang sesuai, sehingga guru tersebut kurang menguasai mata pelajaran yang dipegang.⁵⁵
- 2) Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti: Kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak.
- 3) Tak pandai menerangkan mata pelajaran, sinis dan sombong.
- 4) Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka (nilai) dan tak adil.

⁵⁵*Ibid*, h. 89.

- 5) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasa saja terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-muridnya, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- 6) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- 7) Metode guru mengajar yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain: Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
- 8) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi.
- 9) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.
- 10) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi atau tidak menguasai bahan.
- 11) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas murid dan suasana menjadi hidup.

b. Kondisi Gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak.

Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ke ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
2. Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
3. Lantai tidak becek, licin dan kotor.
4. Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila terjadi beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, maka situasi belajar akan kurang baik dan terjadilah kesulitan dalam belajar apabila tempat belajar kurang nyaman.⁵⁶

c. Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang

Apabila sekolah sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, di samping udara yang relatif panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik minta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari.⁵⁷

4. Faktor *Mass Media* dan Lingkungan Sosial

⁵⁶*Ibid*, h. 91.

⁵⁷*Ibid*, h. 92.

a. Faktor media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu hingga lupa akan tugasnya belajar.

b. Lingkungan Sosial

- 1) Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan membela mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mengurangi pergaulan dengan mereka.
- 2) Lingkungan tetangga ini juga sangat berpengaruh pada anak, misalnya suka bermain judi, minum arak, tidak suka belajar, ini akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar.
- 3) Aktivitas dalam masyarakat terlalu banyak berorganisasi, kasus ini akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Orang tua harus mengawasi agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar karena:

1. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.
2. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya macam-macam.

Seorang guru pembimbing hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati agar dalam usaha-usahanya meneliti siswa dapat berhasil dengan baik.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁵⁸ Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasanya dikenal dengan sebutan prestasi rendah (*under achiever*). Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya dalam belajar rendah (di bawah rata-rata).

Secara potensial mereka yang memiliki IQ yang tinggi juga memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang di terima dari keluarganya.⁵⁹

⁵⁸*Ibid*, h. 93-94.

⁵⁹*Ibid*, h. 94.

E. Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Secara garis besar langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

1. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

Menurut Sam dan R. Isbani dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah:

- a. Observasi.
- b. Kunjungan rumah.
- c. *Case study*.
- d. *Case story*.
- e. Daftar pribadi.
- f. Meneliti pekerjaan anak.
- g. Tugas kelompok.
- h. Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/achievement tes).⁶⁰

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin masalahnya rumit, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan, sebaliknya semakin masalahnya itu sederhana, mungkin dengan satu metode observasi saja, sudah dapat ditemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah berikutnya.

⁶⁰Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 96-97.

2. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- a. Identifikasi kasus.
- b. Membandingkan antar kasus.
- c. Membandingkan dengan hasil tes.
- d. Menarik kesimpulan.⁶¹

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data.

Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar.

Dalam rangka diagnosis ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, seperti:

- a. Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- b. Psikologi, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- c. Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- d. *Social worker*, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak.
- e. *Ortopedagogik*, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang pada anak.
- f. Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak.
- g. Orang tu anak, untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah.

⁶¹*Ibid*, h, 98.

Dalam prakteknya tidak semua tenaga ahli tersebut selalu harus secara bersama-sama digunakan dalam setiap proses diagnosis, melainkan tergantung kepada kebutuhan dan juga kemampuan tentunya.⁶²

4. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam hal ini dapat berupa:

- a. Bentuk treatment yang harus diberikan.
- b. Bahan/materi yang diperlukan.
- c. Metode yang akan digunakan.
- d. Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.⁶³

Pendek kata, prognosis adalah aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

5. Treatment

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok.
- b. Melalui bimbingan belajar individu.
- c. Melalui pengajaran remedial dalam berupa bidang studi tertentu.
- d. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.

⁶²*Ibid*, h. 98-99.

⁶³*Ibid*, h. 99.

- e. Melalui bimbingan orang tua dan pengentasan kasus sampingan yang mungkin ada.⁶⁴

Siapa yang harus memberikan treatment tergantung pada bidang garapan yang harus dilaksanakan. Kalau yang harus diatasi terlebih dahulu itu ternyata penyembuhan penyakit kanker yang diderita oleh anak, maka sudah barang tentu seorang dokterlah yang berwenang menanganinya.

Sebaiknya kalau bentuk treatment adalah memberikan pengajaran remedial dalam bidang studi, maka guru yang bersangkutanlah lebih tepat untuk melaksanakan treatment tersebut.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga treatmentnya juga tidak tepat, atau mungkin diagnosisnya yang keliru. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar (achievement test). Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu di tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Re-ceking data.
- b. Re-diagnosis.
- c. Re-treatment.
- d. Re- evaluasi.

⁶⁴*Ibid*, h. 99-100.

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.⁶⁵

BAB III

⁶⁵*Ibid*, h. 100-101.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁶⁶ Dalam penelitian ini, ada beberapa pertimbangan yang mendasari digunakannya metode kualitatif dalam penelitian penulis. Metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung melihat hubungan antara peneliti dengan dengan subjek maupun objek yang kan diteliti, sehingga penelitian akan lebih transparan dan lebih mengutamakan penelitian yang bersifat apa adanya tanpa adanya kesan data yang dibuat buat, lebih sensitif terhadap perubahan yang terjadi dilapangan, dan lebih cepat dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan penelitian sehingga melatih penulis agar nantinya lebih mudah beradaptasi dengan subjek dan objek penelitian, serta memungkinkan peneliti membuat dan menyusun konsep- konsep yang hakiki dan ini tidak ditemukan dalam metode kuantitatif, dan metode ini mampu memberikan penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan oleh metode kuantitatif.

B. Pendekatan Penelitian

⁶⁶Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditunjukkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Kemudian disusun dan diinterpretasikan untuk mendapat kesimpulan. Tujuan utama menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan fakta yang akurat serta karakteristik mengenai subjek atau bidang tertentu.

Dari uraian diatas maka diharapkan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif ini dapat menggambarkan bagaimana peran guru BK (konselor) dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa khususnya mengatasi kesulitan belajar guna membentuk suatu gaya belajar yang tepat bagi siswa dengan apa adanya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Guru BK dan beberapa siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin yang telah menjalani proses konseling dengan keluhan kesulitan belajar.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang berkenaan dengan peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin meliputi ;

a. Data Pokok.

1) Data tentang bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin. Yaitu:

- a) Kekacauan belajar (*learning disorder*)
- b) Ketidakmampuan belajar (*learning disability*)
- c) Ketidakberfungsian belajar (*learning disfunction*)
- d) Belajar di bawah kemampuan normal (*under achiever*)
- e) Lambat belajar (*slow learner*)

2) Data tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

3) Data tentang peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin. Yaitu:

- a) Pengumpulan data
- b) Pengolahan data
- c) Diagnosis
- d) Prognosis
- e) Treatment
- f) evaluasi

b. Data penunjang

Data penunjang adalah data yang berkenaan dengan riwayat berdirinya sekolah, kepala sekolah, keadaan siswa, dewan guru, dan tenaga administrasi.

2. Sumber Data

- 1) Responden, yaitu guru BK dan beberapa siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin yang bersangkutan sebagai subjek penelitian
- 2) Informan adalah orang yang memberikan informasi tambahan sebagai data pelengkap, yaitu kepala sekolah, dewan guru, wali kelas, staf administrasi sekolah (tata usaha), siswa dan teman dekatnya, serta pihak-pihak lainnya yang bisa memberikan informasi pada penelitian ini.
- 3) Dokumenter, yaitu segala data dan arsip tertulis mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun alat penggali data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan percakapan yang diarahkan pada permasalahan tertentu, ini merupakan proses tanya-jawab lisan. Adapun penelitian ini menggunakan petunjuk umum atau pedoman wawancara yang merupakan kerangka dan garis besar pokok permasalahan yang dinyatakan dalam proses wawancara yang dibuat oleh peneliti sebelum proses

wawancara.⁶⁷ Teknik ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada guru BK dan siswa yang bersangkutan di SMP Negeri 26 Banjarmasin untuk mendapatkan data tentang peran guru BK dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Observasi

Observasi yaitu penelitian dilakukan secara langsung kelapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fasilitas-fasilitas yang ada di dalam ruangan Bimbingan dan Konseling serta penerapan Layanan Bimbingan Belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa guna membentuk kebiasaan belajar siswa yang efektif di SMP Negeri 26 Banjarmasin.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menggali data-data melalui dokumen atau catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ingin diteliti, yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian di SMP Negeri 26 Banjarmasin yang meliputi: sejarah singkat berdirinya sekolah, keadaan guru, siswa, struktur organisasi Bimbingan dan Konseling, program semester dan program tahunan penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling, silabus Bimbingan dan Konseling dan satuan acara layanan (SAL) Bimbingan dan Konseling. Untuk lebih jelasnya tentang data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel3.1. Matriks Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

⁶⁷J. Moleong Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 135

NO	DATA	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	A. Data pokok, yaitu: Data tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin, yaitu berupa: a. 'Kekacauan belajar (<i>learning disorder</i>) b. Ketidakmampuan belajar (<i>learning disability</i>) c. Ketidakberfungsian belajar (<i>learning disfunction</i>) d. Belajar di bawah kemampuan normal (<i>under achiever</i>) e. Lambat belajar (<i>slow learner</i>)	Guru BK Guru BK Guru BK Guru BK Guru BK	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara
2.	Data tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar para siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin.	Guru BK dan siswa	Wawancara
3.	Data tentang peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 26 Banjarmasin. Yaitu: a. 'Pengumpulan data b. Pengolahan data c. Diagnosis d. Prognosis e. Treatment f. Evaluasi	Guru BK Guru BK Guru BK Guru BK Guru BK Guru BK	Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara
1.	B. Data penunjang, yaitu data yang berkenaan dengan : Riwayat berdirinya sekolah, kepala sekolah, keadaan siswa, dewan guru, dan tenaga administrasi.	Kepala sekolah, staff tata usaha, dewan guru	Wawancara, Observasi dan documenter

2.	Sarana dan prasarana	Kepala sekolah, staff tata usaha, dewan guru	Wawancara, Observasi dan documenter
----	----------------------	--	-------------------------------------

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

- a. Editing data yaitu mencek kembali data-data yang sudah terkumpul guna melengkapi data dan memperbaiki data yang masih kurang atau belum jelas.
- b. Data display yaitu data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan suatu data dengan data lainnya.

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kejadian atau keadaan yang sebenarnya dalam bentuk kalimat atau uraian, selanjutnya menarik kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode induktif yaitu pengambilan simpulan umum dari hal-hal yang bersifat khusus.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pendahuluan

- a. Penjajakan ke lokasi penelitian
- b. Membuat desain proposal skripsi

- c. Mengajukan desain proposal skripsi kepada dosen pembimbing Akademik untuk diadakan koreksi
 - d. Meminta persetujuan judul dan mohon ditetapkan dosen pembimbing
2. Tahap Persiapan
- a. Mengadakan seminar desain operasional (proposal) skripsi
 - b. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pengumpulan data
 - c. Menyiapkan instrumen pengumpulan data
3. Tahap Pelaksanaan
- a. Menghubungi responden dan informan untuk mencari data
 - b. Mengumpulkan data dan mengolah data
 - c. Menganalisis data
 - d. Menuangkan hasil penelitian kedalam sebuah skripsi sambil berkonsultasi dengan dosen pembimbing
4. Tahap Penyusunan Laporan
- a. Menulis laporan penelitiandalam bentuk skripsi yang utuh
 - b. Menyerahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui
 - c. Memperbanyak skripsi dan membawa ke sidang munaqasyah skripsi untuk dipertahankan.